

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 2 01.08.2026

Apa itu Supervenience?

Zaynuddin

1 M.Zahid.Z

Volume 1 ; Issue 4 12.07.2026

Apa itu Supervenience? M.Zahid.Z

Dalam ranah pembicaraan mengenai relasi berjenjang, supervenien (supervenience) telah menjadi salah satu pusat pembicaraan, setidaknya sejak slogan populer yang dibuat oleh Davidson dalam *Mental Events*:

Although the position I describe denies there are psycho-physical laws, it is consistent with the view that mental characteristics are in some sense dependent, or supervenient, on physical characteristics. Such supervenience might be taken to mean that there cannot be two events alike in all physical respects but differing in some mental respect, or that an object cannot alter in some mental respect without altering in some physical respect. Lihat *Mental Events* dalam *Experience & Theory* Edited by Lawrence Foster & J. W. Swanson

Kutipan ini sangat sering disorot, sebab kecakapannya untuk meringkas gagasan inti dari supervenien. Misalnya dalam SEP, artikel tentang supervenien dimulai langsung dengan slogan tersebut, bahwa "tidak mungkin" didapati perbedaan pada dua domain apabila salah satunya superven terhadap domain lain. Sehingga Untuk setiap hal dalam domain arbiter X, tidak mungkin didapati perubahan pada X tanpa perubahan pada Y, bila dan hanya bila X superven pada Y. supervenien juga seringkali terasosiasi pada isu-isu dalam Filsafat Kesadaran, tak mengherankan sebab Davidson sendiri dalam pembukaan *Mental Events* menyinggung persoalan ini sebagai, "kasus khusus" ketika kita mampu menjawab persoalan, yang Davidson sebut sebagai Anomalisme Mental. Namun saya kira perlu untuk diketahui, bahwa lebih aman menganggap, supervenien dalam bentuk paling minimalnya adalah tentang Relasi Ketergantungan tanpa memperdulikan konten yang dimuatnya. Itulah kenapa saya menggunakan istilah "domain", yang mana, saya pikir istilah M.Zahid.Z 2

tersebut yang cukup netral untuk menggambarkan konsep dasar dari supervenien, bahwa perubahan-perubahan pada suatu domain arbiter pasti melibatkan perubahan-perubahan pada suatu domain arbiter lain. Kearbit-eran memungkinkan kita untuk membicarakan struktur logis relatif terlepas dari konten dan atau konteks. Ketika kita sudah jernih terhadap konsep dasar supervenien, maka intansiasi pada sembarang konten pembicaraan — misalnya Filsafat Kesadaran, saya kira, akan lebih tertata rapih.

Tentang istilah supervenien Penggunaan istilah supervenien pada lingkup filosofis terpisah dari penggunaan istilah ini dalam lingkup selainnya, dalam maksud, ranah filosofis membentuk pemaknaan tersendiri untuk istilah ini. G.E Moore sering disebut sebagai salah satu penyuar awal, misalnya tentang sifat sifat moral bergantung pada sifat sifat non moral, namun Moore tidak secara eksplisit menggunakan "supervenien". Barulah pada 1952, RM Hare secara eksplisit menggunakan istilah ini dengan konten tentang sifat moral dan hubungannya dengan sifat alamiah. Yang jelas, bahwa kita dapat memisahkan sejarah penggunaan dengan sejarah gagasan. Sejarah gagasan dapat mendahului sejarah penggunaan istilah, misalnya Hume — tentang Supervenien Mereologis.

Masalah yang Davidson hadapi, dan kemudian ia berusaha selesaikan Tidak dapat diragukan, Davidsonlah yang memantik pembicaraan tentang supervenien. Seperti yang saya sebutkan diawal, yakni Mental Events menjadi titik tolak yang kemudian memunculkan slogan populer "perubahan pada hal hal tertentu melibatkan perubahan pada hal hal lain, dst" — yang selanjutnya disadur serta dikembangkan secara signifikan oleh David Lewis, Terence Horgan, dan terutama Jaegwon Kim. Tak bisa dipungkiri juga topik ini dimulai dari pembicaraan tentang hubungan "Hukum Mental" dan Hukum Fisika, yang meski kemudian generalisasi dilakukan pada ranah ranah lain. Problem anomalisme mental yang Davidson angkat secara sederhana timbul dari 3 asumsi umum — bahkan mungkin juga asumsi yang secara tidak sadar kita sepakati secara tersirat, yang secara halus menimbulkan masalah Fenomena Mental tak-terprediksi (unpredictable of mental). 3 M.Zahid.Z

Pertimbangkan beberapa asumsi intuitif berikut: (1) Bahwa proses mental dapat distimulasi secara kausal oleh proses fisik. (2) Bahwa semua yang berada dalam jaringan kausalitas memiliki karakter nomologis kausalitas, dan bahwa (3) Meskipun mental terbukti dapat distimulasi oleh interaksi fisik, pola fisika tak dapat memprediksinya. Tiga asumsi ini dianggap, tak bisa konsisten secara simultan, sebab gabungan dari (1) dan (2) sepatutnya tidak mengimplikasikan (3). Kontradiksi ini, seperti kata Davidson, juga timbul dari garis pemikiran yang digulirkan Immanuel Kant, bahwa anomalisme mental adalah konsekuensi dari kehendak bebas. Mari saya jelaskan secara sederhana untuk memperinci mengapa 3 asumsi tadi kontradiktif, khususnya gabungan simultan (1) dan (2) menegasikan (3).

Dari poin pertama: Cara kita mengidentifikasi sesuatu bertatus "ada dalam jaringan kausal-fisis" adalah mengamati, apakah stimulasi peristiwa fisis menimbulkan reaksi pada peristiwa mental, dan terbukti dengan sangat intuitif bahwa ketampakan-ketampakan fisik menimbulkan reaksi mental, misalnya seseorang yang merasa jijik pada tumpukan bangkai. Serta sebaliknya, ketika proses mental dalam konteks "intensi" berkehendak untuk "angkat tangan keatas" maka objek fisik berupa "tangan" bergerak keatas. Dengan ini secara intuitif tak terhindarkan bahwa peristiwa mental terhubung dalam jaringan kausal-fisis. Yang kedua: Apabila sesuatu telah teridentifikasi termasuk dalam jejaring kausal-fisis, hal ini mengimplikasikan, sesuatu tersebut dapat diprediksi berdasarkan hukum-hukum kausal-fisis, dalam hal ini, peristiwa mental yang identik dengan peristiwa fisis sepatutnya dapat diprediksi karena keidentikannya. Yang ketiga: Namun dengan dua fakta intuitif tadi, kita tetap tak memiliki kerangka kerja-deterministik yang memberikan prosedur ketat untuk memprediksi peristiwa mental, oleh karena itu anomalisme mental terjadi. Nah, Davidson pikir ketiga hal ini dapat didamaikan apabila kita dapat memisahkan antara "fakta tentang hukum fisis" dengan "fakta tentang predikat". Maksudnya, bahwa kita tahu fakta tentang mental terhubung dengan fakta tentang hukum fisis, namun fakta tentang predikat fisis tidak terhubung dalam "Yuridiksi" yang sama dengan fakta tentang predikat mental, dan oleh karena itu secara predikat, kita dapat membicarakan perihal kementalan tanpa memasukkan terma fisis kepadanya — dalam maksud, bahwa fakta tentang keterhubungan fisis tidak mengimplikasikan keterhubungan predikat yang kita gunakan untuk membicarakannya, dan oleh karena itu, kontradiksi menjadi hilang. Sebab keduanya, meski terhubung secara fisis, tapi tidak terhubung secara "Yuridiktif". M.Zahid.Z 4

Perkembangan oleh Jaegwon Kim

Terlalu panjang bilamana saya menyertakan kritik Kim dan kemudian pengembangan olehnya, serta perkembangan oleh Terence Horgan dan David Lewis — saya akan memperdetail dialektika yang terjadi pasca Davidson pada esai berikutnya, sekarang adalah tentang gagasan supervenien itu sendiri, yang oleh Kim dipetakan menjadi supervenien lemah, kuat dan global, serta hubungannya dengan logika modal. Supervenien, seperti yang saya katakan diawal, pada dasarnya hanya mengatakan tentang relasi-ketergantungan pada sembarang semesta wacana yang diberikan — apabila semesta wacananya adalah moralitas, maka kita berbicara tentang apa yang mendasari sifat-sifat moral dan bagaimana ia berperilaku, apakah sifat-sifat moral ditimbulkan oleh sifat-sifat moral lainnya, atau malah sifat-sifat moral superven pada hal hal non-moral — apabila semesta wacananya adalah proses otak dan proses mental, maka kita berbicara tentang peristiwa mental yang superven pada peristiwa otak — dan sembarang semesta wacana lain yang diberikan dengan bebas sesuai kebutuhan analisa. Yang jelas, ada se-

buah "wadah yang siap diisi sembarang konten pembicaraan", dan wadah itu berupa "Untuk setiap domain arbirer X superven pada Y, ketika dan hanya ketika tidak ada perubahan X tanpa perubahan Y". Fleksibilitas ini, didukung oleh Kim pada jurnalnya "Concept of Supervenience" The main point is that different readings of the modal terms will generate different supervenience theses, and that this flexibility is a desirable feature of the definition as stated. We should, therefore, leave an exact interpretation of "necessarily" as a parameter to be fixed for particular cases of application. Lihat Supervenience and Mind Selected Philosophical Essays khususnya "Concept of Supervenience" Hal 66

Dijelaskan juga pada kutipan ini, selain bahwa supervenien dapat menyesuaikan kasus khusus, sistem modal yang digunakan juga mempengaruhi. Sederhananya begini. "tidak mungkin ada perbedaan pada X tanpa perubahan pada Y" secara tersurat menyatakan sebuah pernyataan modal, yakni "tidak mungkin". Bagaimana cara kita mematok kriteria ketidaktungkinan? Logika Modal yang telah matang disaat gagasan supervenien berkembang, menjadi alat yang handal untuk memberikan kerangka kerja rigor yang mampu memberi karakter pada sembarang jenis ketidaktungkinan dan keniscayaan — oleh karena itu, unsur modalitas dalam supervenien mendapatkan tempat sistematisasi yang andal. 5 M.Zahid.Z

Kategorisasi supervenien

Secara umum kategori "lemah", "kuat", "global" berlandas pada sistem S5 dalam logika modal, meskipun sama sekali tidak menutup jalan untuk dikarakterkan pada kekuatan modal lain yang diwakili oleh sistem modal yang lebih lemah dari S5, misal D, T, S4, dll. Namun, standar umumnya adalah sistem S5, yang memenuhi sifat sifat matematis transitif, reflektif, serta simetris. Dengan demikian supervenien lemah adalah: Di setiap dunia mungkin(skenario deskriptif) $w \in W$ yang mungkin, jika dua individu di dalam w_1 B-identik, maka mereka juga A-identik di dalam w_1 itu. Sehingga dalam w_1 dilarang dua B-properti sama tetapi berbeda dalam A-properti. Dan sehingga di w_2 diizinkan untuk berbeda; secara sederhana adalah keberlakuan lokal. Dengan demikian supervenien kuat adalah: Untuk setiap pasang dunia w_1, w_2 (bisa sama, bisa berbeda), jika x di w_1 dan y di w_2 B-identik, maka mereka juga A-identik., sehingga dilarang individu di dunia berbeda yang B-identik tapi A-berbeda. Dan sehingga keberlakuannya bersifat antar-dunia. Dengan demikian supervenien global adalah: Kalau dua dunia adalah Bduplikat (persis sama dalam seluruh distribusi properti B), maka mereka juga A-duplikat. Sehingga dilarang dua dunia yang B-duplikat total tapi berbeda dalam distribusi total A-properti. Dan sehingga Keberlakuannya bersifat pada level dunia sebagai konfigurasi total — bukan pada individu. M.Zahid.Z 6

- Davidson, D. (1970). Mental events. In L. Foster & J. W. Swanson (Eds.), *Experience and theory*. University of Massachusetts Press.
- Hughes, G. E., & Cresswell, M. J. (1996). *A new introduction to modal logic*. Routledge.
- Kim, J. (1993). Concept of supervenience. In *Supervenience and mind: Selected philosophical essays* (pp. 53–78). Cambridge University Press.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. (2023, December 4). Supervenience. <https://plato.stanford.edu/entries/supervenience/>